

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Artinya psikologi turut berperan penting dalam menganalisa sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya (Halisa N & Maulida N: 2020)

Siswanto (Pradnyana 2019: 340) psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga, mengingat psikologi mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senang tiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya khususnya manusia. Pada dasarnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan dikembangkan agar lebih terarah. Dalam analisis yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya. Selanjutnya, Azizah, dkk menyebutkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya Ratna (Azizah, Dkk, 2019: 177).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai bantuan kejiwaan

pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan batin dan rohaninya (Setiaji, 2019:23).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang berkaitan dengan aspek kejiwaan setiap tokoh yang terlibat pada sebuah cerita. Psikologi sastra mengkaji dan menguraikan wujud kejiwaan dari setiap tokoh. Aspek kejiwaan ini dapat diidentifikasi melalui alur cerita yang disampaikan oleh penulis dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda dari setiap tokoh yang terlibat dalam cerita.

## **2.2 Kepribadian**

Heuken (Sadharta 2018: 441) mengatakan kepribadian merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Tipe kepribadian dibagi dua tipe yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert, pengguna media sosial dengan tipe kepribadian introvert tidak mudah mengekspresikan serta menyatakan pikiran dan perasaannya di media sosial, sedangkan tipe ekstrovert yang lebih mudah membagi informasi pribadinya.

Wardani dan Simanjuntak (2019: 237) mengatakan kepribadian merupakan sifat dan karakteristik individu yang berkontribusi dalam membedakan perilaku, konsistensi, perilaku dalam waktu yang berbeda, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.

Kepribadian atau personality merupakan kombinasi dari pikiran, emosi, dan perilaku yang dimiliki oleh individu yang membuat dirinya menjadi unik. Kepribadian menunjukkan struktur dan kecenderungan dalam diri orang yang menjelaskan pola karakteristik mereka dalam pemikiran, emosi dan perilaku (Wibowo, 2019: 5). Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dari pola pikir, sifat atau karakter diri seseorang mengenai jasmani, rohani, mental, emosional, dan sosial untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Kepribadian dibagi menjadi dua yaitu

*ekstrovert* dan *introvert*. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian ada tiga komponen, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga hal tersebut saling terpisah namun, tetap saling berinteraksi berikut penjelasannya (Syamsu dan Juntika, 2011: 41-45).

a. Id (Das Es), Aspek Biologis Kepribadian

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa id itu merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dsb.) dan instink kematian/instink agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku.

b. Ego (Das Ich), Aspek Psikologis Kepribadian

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instrink-instrink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama Ego adalah sebagai *mediator* (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan id.

c. Super Ego (Das Uber Ich), Aspek Sosiologis Kepribadian

Super ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Artinya individu menerima

norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup, sesuai dengan norma tersebut.

### **2.3 Kepribadian *Introvert***

Menurut Jung (Hambali dan Jaenudin 2013: 70) kepribadian *introvert* merupakan suatu orientasi ke dalam diri sendiri, orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial, minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalaman sendiri. Orang yang *introvert* cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri. Masalah yang berkaitan dengan kepribadian *introvert* adalah manusia yang suka menjauhkan diri dari kejadian-kejadian di luar, pendiam tidak mau terlihat sesuai keadaan sebenarnya, tidak senang berada di tengah banyak orang, serta merasa kesepian. Kepribadian *introvert* tokoh utama dalam novel, maka pengarang emnggambarkan kepribadian *introvert* dalam kepribadian berfikir (*Thinking*), perasaan (*feeling*), pengindraan (*sensing*), dan intuisi (*intuiting*), keempat fungsi itu ada pada setiap individu, biasanya dalam tingkat operasional perkembangan yang berbeda. Orang yang terlahir *introvert* cenderung menjadi pendiam dan bahkan menarik diri dari kontak sosial. Pada umumnya orang yang memiliki sikap *introvert* senang dengan kesibukan dunianya sendiri. Orang *introvert* merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri dengan sikap pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian di luar, tidka mau terlibat dengan orang- orang di sekelilingnya.

Menurut Djuhan dan Ulwiyah (2021) Orang *introvert* merupakan orang yang memiliki rasa canggung atau gugup dan kurangnya percaya diri bahkan tidak percaya diri, namun hal itu dapat teratasi dengan dukungan lingkungan sosial sekitarnya untuk beradaptasi dengan orang lain. *Introvert* adalah sosok yang bertipikal konservatis, suka memiliki teman yang akrab, memliki rutinitas, dan cenderung memiliki kemandirian (Sharp, 1987).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian *Introvert* merupakan kepribadian yang berfokus pada pemikiran dan pengalaman sendiri, melakukan sesuatu dengan mandiri, tanpa perlu mengandalkan orang lain, tidak menyukai berada di keramaian sekelilingnya, merasa kesepian, lebih suka

merenungkan dirinya dalam melakukan sesuatu maupun masalah yang sedang dirasakan.

#### 2.4 Novel

Esten (Rozak, dkk, 2019: 12) mengatakan bahwa Novel merupakan pengungkapan dari bagian kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi permasalahan yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para tokoh.

Tsaniyatsnaini (2019: 2) Novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik, sebagai sebuah keutuhan yang mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling mengandung tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan DAFTAE sudut pandang cerita (*point of view*). Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Novel yang dihasilkan tokoh memiliki karakter tertentu dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, meskipun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif Nurgiyantoro (Hartini S, 2012: 4).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang dibangun melalui unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam menceritakan berbagai macam alur cerita yang disampaikan dari dunia imajinatif, berisi mengenai model kehidupan tentang sebuah permasalahan atau kehidupan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain sebagainya yang dihasilkan penulis agar pembaca dapat menikmati sebuah cerita tersebut.

Unsur-unsur pembangun novel menurut Nurgiyantoro dalam Rohmatin A

(2019: 15-19) unsur pembangun novel mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### 1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau sebaliknya. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai oleh pembaca dalam sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur (*Plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut unsur intrinsik novel menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 15-19).

#### a. Tema

Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 15) tema merupakan salah satu unsur karya sastra maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita fiksi. Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan umum dalam permasalahan pada sebuah novel.

#### b. Alur

Alur merupakan cerita yang berisi mengenai rangkaian cerita yang dibentuk tahapan-tahapan peristiwa namun, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat serta peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 15) Alur dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, mundur dan campuran. Alur maju merupakan alur yang peristiwa yang menggunakan urutan maju dan lurus, alur mundur merupakan alur yang peristiwanya itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir, yang dimana peristiwa dimulai dari akhir, anti klimaks, klimak, perumitan dan awal. alur campuran merupakan menceritakan peristiwa masa lampau ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lampau atau sebaliknya. Di dalam sebuah cerita tentunya tidak jauh dengan permasalahan yang disajikan penulis dengan alur cerita yang berbeda-beda maka terjadilah adanya sebuah

konflik untuk memaparkan cerita lebih menarik.

Menurut Irwanda, dkk (2017: 25) konflik merupakan proses disosiatif namun, konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial yang memiliki fungsi positif maupun negatif. Menurut Prith dan Kubbin dalam Irwanda, dkk (2017: 26) konflik merupakan persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*repeived divergence of intrerest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat tercapai simultan.

Syamsudin Akbar (2020: 2) Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dan salah satu pihak berusaha mnyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dapat bersumber dari permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya, perseteruan antar umat beragama dan atau antarumat beragama, antarsuku, dan antaretnis.

Suhardono Wisnu (2017:2) Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah interaksi dua pihak, ada beberapa hal yang menjadi alasan berkonflik yaitu ketimpangan yang menimbulkan kecemburuan terhadap pihak tertentu, yang meliputi kesenjangan sosial, ekonomi, budaya dan agama. Adanya kesenjangan tersebut menyebabkan keinginan masyarakat di dalam suatu bermasyarakat untuk mempunyai suatu bentuk otoritas sendiri. Pengalaman pengarang dalam kehidupan nyata dituangkan ke dalam cerita melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel. berbagai konflik atau masalah akan muncul dalam cerita novel tersebut, masalah yang biasa muncul berupa masalah sosial, agama, politik, perbedaan cara pandang, tekanan batin yang dialami tokoh, maupun berbagai macam yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan alamiah yang berasal dari individu satu dengan individu atau kelompok. Hal ini dapat dipicu adanya perbedaan pendapat setiap individu. Perbedaan pendapat itu memicu terjadinya masalah atau konflik yang melibatkan setiap individu. Di dalam sebuah cerita penulis akan menyajikan konflik sebagai

sesuatu yang menjadi nilai jual. Konflik ini akan erat kaitannya dengan alur cerita yang disajikan oleh penulis, sehingga dalam menyusun sebuah konflik, penulis juga harus memperhatikan alur agar cerita yang disajikan dapat memberikan pengalaman bagi pembaca.

#### c. Latar

Latar atau *setting* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar juga merupakan landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 15-16).

- 1) Latar tempat. Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 15) latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu. Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 16) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial. Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 16) latar sosial pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### d. Tokoh dan penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama penting dengan unsur-unsur yang lainnya. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah adanya tokoh dalam cerita dengan cara langsung atau tidak langsung dan pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (Wahyuni 2017: 14) tokoh berdasarkan fungsi penampilannya dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis.

##### 1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca

## 2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca, tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis

Suroto (2010: 92) mengatakan bahwa penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, kejadian-kejadian dalam suatu cerita merupakan perbuatan para tokoh.

### e. Sudut pandang

Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 17) mengatakan sudut pandang merupakan strategis, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang merupakan cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

### f. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 18). Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

### g. Amanat

Amanat merupakan unsur isi dalam karya sastra yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (Rohmatin, 2019: 19) moral, amanat atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik.

## 2. Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (Sidiqin 2021: 62) mengatakan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun, tidak ikut jadi bagian di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (Sidiqin 2021: 62) Unsur ekstrinsik pada umumnya berupa:

### a. Biografi dan latar belakang pengarang

Di dalam biografi pengarang berisi mengenai dimana tempat tinggal pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, keluarga pengarang, lingkungan pengarang, keistimewaan pengarang.

### b. Kisah di balik layar

Kisah ini biasanya latar belakang cerita yang diambil dari pengalaman, kesan atau harapan dan cita-cita pengarang terhadap karya yang dibuatnya.

### c. Nilai yang ada dalam masyarakat

Nilai-nilai yang sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya biasanya nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial.

Menurut Aminuddin (2017: 19) nilai-nilai yang ada pada unsur ekstrinsik adalah:

- 1) Nilai agama merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.
- 2) Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, ada pula nilai moral yang buruk atau jelek.
- 3) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau

tradisional, adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

- 4) Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam bermasyarakat.